

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN JERUK KETANAMAN  
KELAPA SAWIT TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT DI DESA TABOLANG KECAMATAN TOPOYO  
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

**SUHARTONO  
105960181714**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN JERUK KETANAMAN  
KELAPA SAWIT TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT DI DESA TABOLANG KECAMATAN TOPOYO  
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

**SUHARTONO  
105960181714**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Suhartono

Stambuk : 105960181714

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

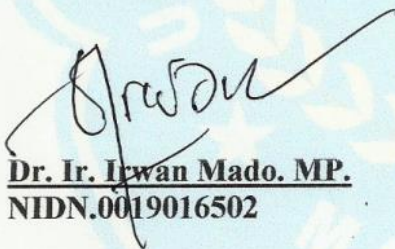
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. Irwan Mado. MP.  
NIDN.0019016502

  
Asrivanti Syarif. S.P., M.Si.  
NIDN.0914047601

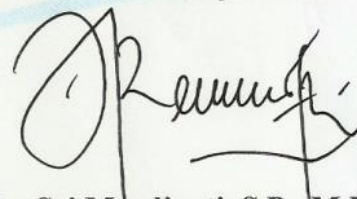
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Barhanuddin, S.Pi., M.P.  
NIDN.0912066901



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN.0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Suhartono

Stambuk : 105960181714

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

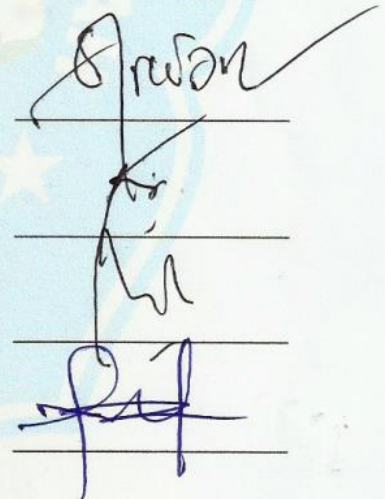
Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Irwan Mado, MP.  
Ketua Sidang
2. Asriyanti Syarif. S.P M.Si  
Sekertaris
3. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si.  
Anggota
4. Firmansyah. S.P., M.Si.  
Anggota



Tanggal Lulus : 15 AGUSTUS 2018

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah** adalah benar merupakan karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan mau pun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2018

Suhartono  
105960181714

## **ABSTRAK**

**Suhartono.105960181714.** Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Dibimbing oleh IRWAN MADO dan ASRIYANTI SYARIF.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Alih Fungsi Lahan Jeruk ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan kesejahteraan Secara Ekonomi dan Secara Sosial Masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Populasi petani yang menanam tanaman jeruk yang beralih ke perkebunan kelapa sawit yaitu 187 petani, dan yang dijadikan sampel penelitian yaitu 20 % jadi sampel yang diambil adalah 37 orang petani. Teknik analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan Uji T-Test.

Hasil penelitian menunjukkan Dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk tanaman Kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Membawa dampak positif. Secara Ekonomi, Berdasarkan uji T-Test menunjukkan tingkat pendapatan kelapa sawit sebesar 22,707 sedangkan tanaman jeruk sebesar 6,486. Hal ini mengakibatkan pendapatan kelapa sawit lebih besar di bandingkan dengan usahatani jeruk. Secara sosial, Peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang menunjukkan petani di Desa Tabolang dapat memperoleh pinjaman dari koperasi, tetangga dan bahkan Bank, bahkan penggunaan alat pertanian pun berubah yang dulunya manual sekarang menjadi alat yang digerakkan dengan listrik, petani mampu mengerjakan usahatani kelapa sawit dengan mengerjakan pekerjaan sampingan.

**Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Jeruk, Kelapa Sawit, Kesejahteraan**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan dan rahmatnya, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsidengan judul **“Dampak Alih Fungsi Lahan Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Irwan Mado. M.P, selaku pembimbing I dan Asriyanti Syarif. S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.Si selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ayahanda Alm. Gansud, dan Ibunda Yapung, kakak tercinta Subair Dan Adikku tercinta Sudarmono, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen jurusan agribisnis di fakultas pertanian universitas muhammadiyah makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Desa Tabolang, khususnya kepala Desa Tabolang beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Terima kasih kepada Kiki Resky Amaliah yang selalu memberikan motivasi serta saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Galeh Eko Prasetyo yang selalu memberikan motivasi serta saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada sahabat Agri G yang selalu memberikan motivasi-motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini serta kebersamaan selama dalam menjalani proses perkuliahan.
10. Rekan-rekan KKP angkatan XI Desa Gattareng : Asnur, Muh Arfah, Nusran, Kiki, Sofi, Lisda, Afika, Iin dan Darmisa . Terimakasih atas kebersamaan, kerjasamanya, dan supportnya selama di posko.
11. Terima kasih kepada sahabat klorofil 014 yang selalu memberikan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.



12. Terima Kasih Kepada sahabat CCS yang selalu memberikan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir penulis yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Juli 2018

Suhartono

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Budidaya Tanaman Jeruk.....	7
2.2. Budidaya Tanaman Kelapa Sawit .....	8
2.3. Alih Fungsi Lahan .....	10
2.4. Pola dan Karakteristik Alih Fungsi Lahan.....	11
2.5. Dampak Alih Fungsi Lahan .....	13
2.6. Kerangka Pemikiran .....	15
III. METODE PENELITIAN.....	18

3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	18
3.2.	Teknik Penentuan Sampel .....	18
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	19
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.5.	Teknik Analisis Data .....	20
3.6.	Definisi Operasional .....	21
IV.	GAMBARAN UMUM.....	23
4.1.	Letak Geografis.....	23
4.2.	Iklim .....	24
4.3.	Kependudukan .....	24
4.3.1.	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	25
4.4.	Kondisi Demografis .....	29
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	32
5.1.	Karakteristik Responden.....	32
5.1.1.	Umur Petani.....	32
5.1.2.	Pendidikan Formal.....	33
5.1.3.	Tanggungjawab Keluar .....	35
5.1.4.	Pengalaman Usaha Tani .....	36
5.1.5.	Luas Lahan .....	37
5.2.	Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat .....	38
5.2.1.	Dampak Alih Fungsi Lahan Secara Ekonomi .....	39
5.2.2.	Dampak Alih Fungsi Lahan Secara Sosial .....	43
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	49
6.1.	Kesimpulan .....	49
6.2.	Saran .....	49
	DAFTAR PUSTAKA .....	51
	LAMPIRAN .....	53

RIWAYAT HIDUP .....	68
---------------------	----

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Jumlah Rata-Rata Curah Hujan Setiap Bulan Pada Tahun 2017 .....	24
2.	Struktur Penduduk Desa Tabolang Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin .....	27
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir .....	29
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	30
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
6.	Umur Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Kelapa Sawit Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kqabupaten Mamuju Tengah .....	32
7.	Tingkat Pendidikan Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Kelapa Sawit Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah .....	34
8.	Tanggungjawab Keluarga Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Kelapa Sawit Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah .....	35
9.	Pengalaman Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Taboloang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.....	36
10.	Jumlah Luas Lahan Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Kelapa Sawit Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah .....	37

11. Pendapatan Petani Jeruk Dan Petani Kelapa Sawit.....	40
--	----

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b><i>Teks</i></b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Pemikiran Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Kelapa Sawit .....	17



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kuisisioner Penelitian Skripsi.....	53
2.	Identitas Responden .....	60
3.	Pendapatan Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan dan Setelah Alih Fungsi di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.....	61
4.	Uji T-Test.....	62
5.	Peta Desa Tabolang.....	64
6.	Dokumentasi Penelitian .....	65

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang menjumbang devisa paling besar bagi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan), dimana nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia pada tahun 2015 sebesar US\$ 17.360 juta. Data Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) juga menyebutkan, volume ekspor kelapa sawit (CPO) mencapai 32.543.312 ton. Di 2015. (Kementerian Pertanian, 2016).

Perkembangan kelapa sawit nasional pada saat ini cukup pesat, pada tahun 2012 terjadi peningkatan luas areal maupun maupun produksi secara tajam. Luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia 2011 mencapai 8.908.000 Ha, sementara di 2016 angka sementara mencapai 11.672.861 Ha. Itu berarti, luas lahan kelapa sawit di indonesia saat ini telah meningkat dibanding 2011 dan melebihi target Kementerian Pertanian. (Kementerian Pertanian, 2016).

Sumberdaya lahan (tanah dan iklim) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumberdaya lahan. Dengan demikian, penguasaan informasi dan pengelolaan sumberdaya lahan merupakan suatu halyang sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pembangunan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan para petani (Suryana 2005).

Pada sektor pertanian, lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pertanian di Indonesia bertumpu pada lahan. Penggunaan dan hasil produksi suatu lahan pertanian akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Menurut UU Nomor 18 Tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. (Dirjenbun, 2015).

Alih fungsi lahan pada dasarnya adalah proses yang tidak dapat dicegah. Hal penting dalam proses alih fungsi lahan adalah pengendalian, perencanaan dan pengawasannya. Alih fungsi lahan yang harus dicegah adalah alih fungsi lahan yang tidak terkendali dan tidak terencana sehingga menimbulkan dampak yang merugikan baik dalam perspektif jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Untuk mencapai proses alih fungsi lahan yang terkendali dan terencana perlu ditingkatkan keterpaduan yang berbeda untuk tingkat pusat, daerah dan desa.

Alih fungsi lahan dalam arti perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan tanah, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan. Kebutuhan akan alih fungsi lahan tersebut terjadi karena dua hal, yaitu: 1) adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan 2) berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu

kehidupan yang lebih baik. Pertambahan jumlah penduduk memerlukan tanah yang luas, tidak saja guna perluasan pemukiman, tetapi juga untuk perluasan kegiatan-kegiatan perekonomian pada umumnya guna menunjang kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya tersebut.

Tanaman sawit adalah merupakan tanaman jangka panjang, dimana dulunya tidak diminati oleh masyarakat di Kabupaten Mamuju Tengah, disebabkan nilai jual dan biaya perawatan yang lumayan tinggi, inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dari masyarakat sehingga kurang diminati. Ditahun demi tahun, paradigma masyarakat soal tanaman sawit mulai mengalami degradasi, sampai akhirnya berangsur-angsur petani yang awalnya menanam jeruk akhirnya memilih berhijrah menjadi petani kelapa sawit. (Dinas Pertanian Mamuju Tengah, 2014)

Di Provinsi Sulawesi Barat sendiri, kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan, pada tahun 2013 luas area perkebunan di Provinsi Sulawesi Barat seluas 96.318 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 hingga mencapai 116.356 ha, artinya selama kurung waktu 3 tahun perluasan area tanam perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat mengalami peningkatan rata-rata setiap tahun sebanyak 6.205 ha (Dirjenbun, 2014/2015).

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat No. 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014/2030, menetapkan Kabupaten Mamuju Tengah sebagai salah satu Kabupaten yang menjadi kawasan prioritas pengembangan perkebunan kelapa sawit. Perkembangan perluasan area perkebunan di Kabupaten Mamuju Tengah cukup

signifikan, pada awal tahun 2014 luas area sebesar 26.231 ha dan mengalami perubahan luas sekitar 3.000 ha pada semester II 2014 (Dirjenbun, 2015).

Pernggantian tanaman jeruk menjadi tanaman kelapa sawit oleh petani masih belum diketahui hal apa yang mempengaruhi sehingga petani beralih ke tanaman kelapa sawit, dan terbukti pada tahun 2000-an perekonomian masyarakat yang ada di Kecamatan Budong-Budong, Pangale, Topoyo, Tobadak, dan Karossa mengalami peningkatan yang signifikan. Lima Kecamatan itulah saat ini menjadi sentra produksi tanaman kelapa sawit yang ada di daerah otonom baru ini.

Area sawit berada di 26 desa dan 5 kecamatan itu memiliki luas 15.000 Ha dan terdiri dari kebun inti milik perusahaan PT. Surya Lestari II seluas 931 Ha, dan 450 Ha plasma dan seluas 6.000 Ha milik masyarakat dan sisanya kebun yang dikelola IGA.

Perkembangan alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dapat dikatakan sangat tinggi karena nilai ekonomis tanaman jeruk yang rendah sehingga mengakibatkan para petani mulai berpikir mengganti tanaman mereka menjadi tanaman kelapa sawit yang nilai ekonomisnya lebih tinggi dibandingkan tanaman jeruk. Hal ini juga sangat didukung oleh letak geografis dari Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah yang sangat mendukung dari pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Namun belum diketahui dampak dari alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan secara ekonomi di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah ?
2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan secara Sosial di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah ?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan secara ekonomi di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Untuk mengetahui Bagaimana dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan secara Sosial di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi petani dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan kelapa sawit.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan pengaruh alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi perkebunan kelapa sawit.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Budidaya Tanaman jeruk

Jeruk manis (*Citrus sinensis* L.) merupakan komoditas pertanian yang penting saat ini dan menempati posisi teratas dalam bidang agroindustri, baik sebagai buah segar maupun dalam bentuk olahan. Dari tahun ke tahun permintaan jeruk manis terus meningkat karena harganya yang ekonomis. Produksi jeruk manis belum mencukupi kebutuhan konsumsi jeruk dalam negeri. Minimnya produksi jeruk manis di Sulawesi Tengah, membuat para pedagang mandatkan jeruk impor dari luar daerah. Hal ini masih disebabkan karena ketersediaan bibit unggul yang masih relative sedikit. Diperparah lagi dengan adanya beberapa virus, hama dan penyakit yang masih sering dijumpai pada tanaman ini. Salah satu penyakit yang sangat sulit untuk diatasi yaitu serangan pathogen sistemik CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*) yang terus meningkat. Berdasarkan data produksi Sulawesi Tengah tahun 2012, tanaman menghasilkan sebanyak 313.644 pohon dengan produksi 287.940 kw sehingga rata-rata per pohonnya hanya mencapai 0.92 kw/Pohon (BPS, 2013).

Indonesia terdapat berbagai macam varietas jeruk. Keragaman jeruk sangat tinggi yang ditunjukkan oleh banyaknya anggota pada marga *Citrus* (Karsinah, dkk., 2002). Meskipun demikian, yang dianggap sebagai jeruk yang asli hanya 3 kelompok yaitu mandarin, jeruk besar dan sitron, sedangkan yang lainnya hasil persilangan dari ketiga kelompok tersebut. Kelompok mandarin sendiri terdiri dari banyak spesies yang secara fenotipik berbeda jauh (Barret dan

Rhodes,1976 dalam Hajrah, 2009). Penyebaran beberapa species jeruk khususnya di Indonesia, sangat cepat dan luas, hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan varietas-varietas jeruk local komersil dari beberapa spesies seperti jeruk keprok garut (Jawa Barat), Tawangmangu (Jawa Tengah), Blinyu (Jawa Timur), Batu 55 (Jawa Timur), Pulung (Ponorogo), siam Pontianak (Kalimantan Barat), siam madu (Sumatera Utara) dan siam banjar (Kalimantan Selatan), sedangkan untuk jeruk manis antara lain jeruk manis pacitan (Jawa Timur) dan jeruk manis punten (Jawa Timur) (Hardiyanto,dkk., 2004). Kehadiran jeruk varietas local ini kemungkinan sebagai variasi dalam populasi dari berbagai daerah (Hajrah,2009). Beberapa varietas jeruk manis yang telah beradaptasi baik di berbagai daerah, salah satu diantaranya adalah jeruk manis pacitan.

## **2.2 Budidaya Tanaman Kelapa Sawit**

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) mempunyai produktifitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, seperti kelapa, kacang kedelai, kacang tanah, dan lain-lain. *Elaeis* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Elaion* yang artinya minyak. *Guineensis* berasal dari kata Guinea yaitu tempat seorang ahli bernama jacquin menemukan tanaman kelapa sawit

pertamana kalinya di pantai Guenea (Setyamidjaja, D,1991, dalam Andrianto,2014).

Ditinjau dari biaya produksinya, maka budidaya tanaman kelapa sawit lebih ringan dengan masa produksi kelapa sawit yang cukup panjang yaitu selama 22 tahun. Ditinjau dari ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, maka tanaman kelapa sawit juga merupakan tanaman yang paling tahan terhadap serangan hama dan penyakit dibanding tanaman penghasil minyak nabati lainnya.

Bagian yang paling utama untuk diolah dari kelapa sawit adalah buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Kelebihan minyak nabati dari sawit adalah harga yang murah, rendah kolestrol, dan memiliki kandungan karoten tinggi. Minyak sawit juga dapat diolah menjadi bahan baku alkohol, sabun, lilin, dan industri kosmetika.

Peran kelapa sawit dalam prekonomian indonesia begitu kentara. Minyak kelapa sawit sebagai minyak nabati memiliki kelebihan-kelebihan dibanding minyak hewani dalam perannya menyokong kesehatan manusia. Secara umum dinyatakan kelapa sawit mempunyai peranan cukup strategis, yaitu minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu bahan ini akan ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat. Sebagai bahan pokok kebutuhan manusia harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Minyak kelapa sawit sebagai salah satu komoditas pertanian sebagai andalan ekspor non migas Indonesia.

### **2.3. Alih Fungsi Lahan**

Menurut Nasution (2004) *dalam* Sudaryanto *et al.* (2009) rata-rata tingkat konversi lahan sawah irigasi diperkirakan sekitar 110 ribu hektar per tahun. Ini termasuk konversi lahan sawah ber irigasi untuk penggunaan non-pertanian dan tanaman selain padi. Di Jawa, lahan sawah irigasi dikonversi terutama untuk tujuan non-pertanian, yaitu 58,7 persen menuju area perumahan dan sisanya untuk industri, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Di wilayah luar jawa, 16,1 persen lahan irigasi dikonversi ke komplek perumahan, 49 persen dikonversi ke pertanian lain dan sisanya untuk berbagai penggunaan. Selain itu, jika tidak ada kebijakan yang signifikan, kemudian berdasarkan perencanaan tata ruang saat ini, sekitar 42 persen dari total lahan irigasi akan dikonversi untuk penggunaan sektor nonpertanian.

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Alih fungsi lahan akan terjadi terus menerus

yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman, industri, perkantoran, jalan raya dan infrastruktur lain untuk menunjang perkembangan masyarakat, Alih fungsi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan di alih fungsikan tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang dan alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar daripada dampaknya (Pakpahan *et al.*, 2007).

Irawan (2005) mengungkapkan bahwa Alih fungsi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas pangan dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas non pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan pertanian dengan laju lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan di luar lahan untuk kegiatan non pertanian.

#### **2.4. Pola dan Karakteristik Alih Fungsi Lahan**

Sihaloho (2004) membagi konversi lahan ke dalam tujuh pola atau tipologi yaitu: 1) konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan masalah ekonomi pelaku konversi;

2) konversi sistematis berpola ‘*enclave*’; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah; 3) konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal; 4) konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*); disebabkan oleh dua faktor yakni masalah ekonomi dan perubahan kesejahteraan; 5) konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung; 6) konversi adaptasi agraris; disebabkan karena masalah ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian; 7) konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya untuk perkantoran, sekolah koperasi perdagangan termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Menurut Utomo (1992), dari sejumlah tipe alih fungsi lahan, alih fungsi sawah menjadi non-sawah dan alih fungsi kawasan non-budidaya menjadi budidaya merupakan tipe alih fungsi yang menonjol. Pola terjadinya alih fungsi sawah menjadi non-sawah berbeda dengan alih fungsi kawasan non-budidaya. Pada alih fungsi sawah, terutama industri yang mempunyai nilai tambah lebih besar sangat jelas berperan, sementara pada alih fungsi non-budidaya tekanan penduduk lebih dominan. Ini artinya, alih fungsi sawah lebih banyak dipengaruhi oleh pemilik modal, sementara alih fungsi kawasan non-budidaya oleh penduduk lapar tanah

(miskin). Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis diubah menjadi kawasan perumahan atau industri, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya daripada alih fungsi lahan sementara. Alih fungsi lahan permanen mempunyai arti strategis, seperti kawasan non-budidaya (kawasan lindung) menjadi kawasan budidaya dan lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi non-sawah (industri dan pemukiman).

## **2.5. Dampak Alih Fungsi Lahan**

Menurut Soemarno (2013) alih fungsi lahan berimplikasi pada perubahan struktur agraria, beberapa perubahan yang terjadi, yaitu:

1. Perubahan pola penguasaan lahan. Pola penguasaan tanah dapat diketahui dari kepemilikan tanah dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain. Perubahan yang terjadi akibat adanya konversi yaitu terjadinya perubahan jumlah penguasaan tanah.
2. Perubahan pola penggunaan. Pola penggunaan tanah dapat dilihat dari bagaimana masyarakat dan pihak-pihak lain memanfaatkan sumber daya agraria tersebut. Konversi lahan menyebabkan pergeseran tenaga kerja dalam pemanfaatan sumber agraria, khususnya tenaga kerja dalam pemanfaatan sumber agraria, khususnya tenaga kerja wanita. Konversi lahan memengaruhi berkurangnya kesempatan kerja disektor pertanian. Selain itu,



konversi lahan menyebabkan perubahan pada pemanfaatan tanah dengan intensitas pertanian yang semakin tinggi. Implikasi dari berlangsungnya perubahan ini adalah dimanfaatkannya lahan tanpa mengenal sistem “bera”, khususnya untuk lahan sawah.

3. Perubahan pola hubungan agraria. Lahan yang makin terbatas menyebabkan mudarnya sistem bagi hasil tanah “maro” menjadi “mertelu”. Demikian juga munculnya sistem tanah baru yaitu sistem sewa dan sistem jual gadai. Perubahan terjadi karena meningkatnya nilai lahan dan makin terbatasnya lahan.
4. Perubahan pola nafkah agraria. Pola nafkah dikaji berdasarkan sistem mata pencaharian masyarakat dari hasil-hasil produksi pertanian dibandingkan dengan hasil non-pertanian. Keterbatasan lahan dan masalah ekonomi rumah tangga menyebabkan pergeseran sumber mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.
5. Perubahan sosial dan komunitas. Konversi lahan dapat menyebabkan pendapatan yang semakin menurun. Dampak konversi lahan perkebunan kelapa sawit dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, dari fungsinya lahan kelapa sawit diperuntukan untuk memproduksi kelapa sawit. Dengan demikian adanya konversi lahan sawah ke fungsi lain akan menurunkan produksi padi nasional. Kedua, dari bentuknya perubahan lahan sawah ke pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berimplikasi dengan besarnya kerugian akibat sudah diinvestasikan dana untuk mencetakan sawah, membangun waduk dan sistem irigasi. Volume produksi yang hilang akibat

konversi lahan sawah ditentukan oleh pola tanam yang diterapkan di lahan sawah yang belum dikonversi, produktivitas usahatani dari masing-masing komoditi dari pola tanam yang diterapkan, dan luas sawah yang terkonversi.

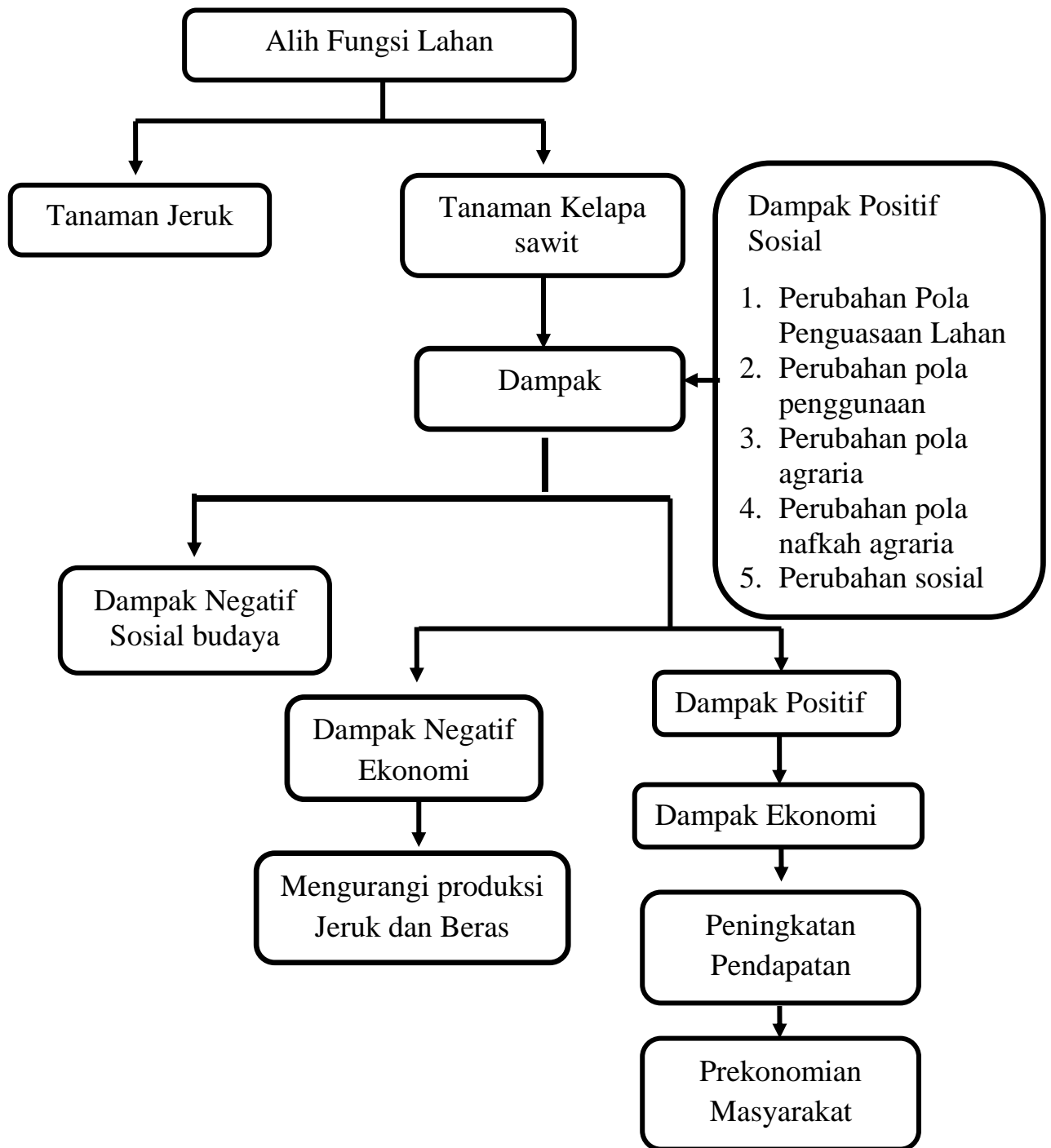
## **2.6. Kerangka Pemikiran**

Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain. Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah merupakan alih fungsi lahan yang awalnya dijadikan perkebunan jeruk, berubah menjadi perkebunan kelapa sawit.

Alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi kelapa sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan kebijakan. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan daerah perkotaan, demografi maupun ekonomi.

Faktor internal merupakan faktor yang melihat lebih jauh sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Alih fungsi lahan pertanian tanaman jeruk menjadi kelapa sawit memberikan dampak terhadap pendapatan petani, dengan perubahan pendapatan petani yang meningkat maka akan meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Tanaman Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah yang akan dilakukan selama dua bulan pada bulan Mei 2018 hingga Juli 2018.

#### **3.2. Teknik Penentuan Sampel**

Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling* (pengambilan sampel dengan cara acak sederhana), yaitu peneliti memilih secara acak terhadap populasi petani yang menanam tanaman jeruk yang beralih ke perkebunan kelapa sawit yaitu 187 petani, dan yang dijadikan sampel penelitian yaitu 20 % jadi sampel yang diambil adalah 37 orang petani.

Menurut Arikunto (2008) penentuan pengambilan sampel adalah apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih.

Menurut Sugiyono (2003). "Sampling adalah teknik pengambilan sampel". Ada dua macam teknik pengambilan sampel yaitu, 1). Random Sampling adalah dilakukan secara acak. 2). Non Random sampel adalah cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota sampel diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif (deskriptif). Sumber data diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang

diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) agar dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati orang lain yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk menjawab dampak dari alih fungsi lahan.

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dan bahwa menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

### **3.6 Definisi Operasional**

- 1) Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain.
- 2) Jeruk manis merupakan komoditas pertanian yang penting saat ini dan menempati posisi teratas dalam bidang agroindustri, baik sebagai buah segar maupun dalam bentuk olahan.
- 3) Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Yang dibudidayakan sekarang di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 4) Dampak dari perubahan alih fungsi lahan merupakan akibat yang ditimbulkan oleh adanya alih fungsi lahan tanaman jeruk menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.



- 5) Perubahan Pola Penguasaan Lahan adalah perubahan kepemilikan tanah petani di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 6) Perubahan pola penggunaan adalah perubahan penggunaan lahan pertanian di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 7) Perubahan pola agraria adalah pola perubahan status lahan di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 8) Perubahan pola nafkah agraria adalah pola perubahan mata pencaharian pertanian menjadi non pertanian di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 9) Perubahan sosial adalah perubahan yang diakibatkan dari alih fungsi lahan jeruk ke tanaman kelapa sawit dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 10) Perubahan pendapatan merupakan selisih antara pendapatan petani yang awalnya melakukan budidaya tanaman jeruk menjadi petani kelapa sawit.
- 11) Perekonomian masyarakat merupakan gambaran tingkat pemenuhan kebutuhan rumah tangga di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Letak Geografis

Desa Tabolang terletak di sebelah Utara Ibu kota Kecamatan Topoyo. Desa dengan luas **10.684.467** m<sup>2</sup> ini berjarak  $\pm$  10 km dari kota kecamatan dan  $\pm$ 12 km dari Ibu kota Kabupaten. Adapun batas wilayah Desa Tabolang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan den Desa Salupangkang I dan Kecamatan Karossa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Budong-Budong Desa Tobadak
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Salu Le'bo'
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Topoyo, Desa Tangkau dan Desa Tapilina

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Tabolang berada di dataran tinggi yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas, serta kaya akan potensi sumber daya alam lainnya, seperti mata air yang dapat ditemukan di setiap dusun. Desa ini merupakan salah satu desa di Mamuju Tengah yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang baik untuk tanaman.

Desa Tabolang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Desa ini terdiri dari tujuh (8) dusun yaitu Dusun Tabolang, Dusun Jenetallasa, Dusun Kalando, Dusun Tangkou, Dusun Salurea, Dusun Puncak Indah, Dusun Tangkou Indah, Dan Dusun Bumi Tangkou.

## 4.2. Iklim

Kondisi topografi secara tidak langsung tentu akan mempengaruhi kondisi iklim dan cuaca termasuk curah hujan. Pada tahun 2016 bulan Mei merupakan puncak musim penghujan dengan rata-rata curah hujan mencapai 120 mm dengan hari hujan sebanyak 16 hari. Sedangkan untuk bulan yang memiliki tingkat hujan paling rendah dalam setahun selama 120 terjadi pada bulan September dengan curah hujan sebesar 43 mm dan hari hujan sebanyak 5 hari. Untuk lebih jelasnya pada tabel 1 berikut ini curah hujan pada tahun 2016 seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1 Jumlah Rata – rata Curah hujan Setiap Bulan Pada Tahun 2017.**

<b>Curah hujan</b>	120 Mm/thn
Jumlah bulan hujan	6 s/d 8 bulan/thn
Kelembapan	65 s/d 80 Prosent
Suhu rata-rata harian	32 . <sup>0</sup> C
<b>Tinggi tempat dari permukaan laut</b>	<b>25. dpl</b>

*Sumber :Kantor Desa Tabolang Tahun 2016*

## 4.3. Kependudukan

Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia (UUD 1995 Pasal 26 ayat 2). Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan dan pembangunan

keluarga untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

#### **4.3.1 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin**

Komposisi penduduk menurut umur dalam arti demografi adalah komposisi penduduk menurut kelompok umur tertentu. Komposisi menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- a. Usia belum produktif (kelompok umur <14 tahun)
- b. Usia produktif (kelompok umur antara 15-64 tahun)
- c. Usia tidak produktif (kelompok umur >64 tahun)

Berdasarkan pengelompokan umur tersebut dapat diketahui rasio beban tanggungan (dependency ratio) yang dapat digunakan untuk melihat angka ketergantungan suatu negara. Rasio beban tanggungan adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara penduduk usia nonproduktif dengan penduduk

usia produktif. rasio beban tanggungan (dependency ratio) dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio beban tanggungan} = \frac{\text{pendudukusiaNonproduktif}}{\text{PendudukProduktif}} 100\%$$

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (rasio jenis kelamin) dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk. Perbandingan (rasio) jenis kelamin dapat diketahui dengan rumus berikut ini :  $RJK = \frac{L}{P} \times k$

Keterangan RJK : rasio jenis kelamin

L : Jumlah penduduk laki-laki

P : Jumlah penduduk perempuan

k : bilangan konstan dengan nilai 1.000

besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu daerah dipengaruhi oleh :

- a. Sex ratio at borth atau jenis kelamin pada waktu kelahiran. Di beberapa negara umumnya berkisar antara 103-105 bayi laki-laki per 100 bayi perempuan.
- b. Pola mortalitas (kematian) antara laki-laki dan perempuan, jika kematian laki-laki lebih besar daripada angka kematian perempuan, maka rasio jenis kelamin akan makin kecil.
- c. Pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan, jika suatu daerah banyak penduduk perempuan yang bermigrasi keluar daerah, maka rasio

jenis kelaminnya akan besar, demikian sebaliknya jika banyak penduduk laki-laki yang bermigrasi keluar, maka rasio jenis kelamin juga akan rendah.

Jumlah penduduk Desa Tabolang menurut golongan umur dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Struktur Penduduk Desa Tabolang Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin**

No.	Kelompok umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk Laki-laki+ perempuan	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	175	171	346	11,56
2	5-9	170	156	326	10,89
3	10-14	160	143	303	10,12
4	15-19	145	146	291	9,72
5	20-24	119	144	263	8,79
6	25-29	152	123	275	9,19
7	30-34	118	118	236	7,89
8	35-39	112	111	223	7,45
9	40-44	117	105	222	7,42
10	45-49	96	73	169	5,65
11	50-54	51	47	98	3,27
12	55-59	35	52	87	2,91
13	60-64	35	33	68	2,27
14	65-69	20	18	38	1,27
15	70-74	15	15	30	1,00
16	>75	8	13	21	0,70
<b>Jumlah</b>		<b>1530</b>	<b>1462</b>	<b>2992</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Desa Tabolang Tahun 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan umur dan jenis kelamin jumlah penduduk di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo yang berumur 0-4 tahun berjumlah 346 jiwa yaitu laki-laki 175 jiwa perempuan 171 jiwa dengan persentase 11,56%, yang berumur 5-9 tahun berjumlah 326 yaitu laki-laki 170

jiwa dan perempuan 156 jiwa dengan persentase 10,89%, yang berumur 10-14 tahun berjumlah 303 jiwa yaitu laki-laki 160 jiwa dan perempuan 143 jiwa dengan persentase 10,12%, yang berumur 15-19 tahun berjumlah 291 yaitu laki-laki 145 jiwa dan perempuan 146 jiwa dengan persentase 9,72%, yang berumur 20-24 tahun berjumlah 263 jiwa yaitu laki-laki 119 jiwa dan perempuan 144 jiwa dengan persentase 8,79%, yang berumur 25-29 tahun berjumlah 275 jiwa yaitu laki-laki 152 jiwa dan perempuan 123 dengan persentase 9,19%, yang berumur 30-34 berjumlah 236 jiwa yaitu laki-laki 118 jiwa dan perempuan 118 jiwa dengan persentase 7,89%, yang berumur 35-39 berjumlah 223 jiwa yaitu laki-laki 112 jiwa dan perempuan 111 jiwa dengan persentase 7,45%, yang berumur 40-44 berjumlah 222 jiwa yaitu laki-laki 117 dan perempuan 105 jiwa dengan persentase 7,42%, yang berumur 45-49 tahun berjumlah 169 jiwa yaitu laki-laki 96 jiwa dan perempuan 73 jiwa dengan persentase 5,65%, yang berumur 50-54 tahun berjumlah 98 jiwa yaitu laki-laki 51 jiwa dan perempuan 47 jiwa dengan persentase 3,27%, yang berumur 55-59 tahun berjumlah 87 jiwa yaitu laki-laki 35 dan perempuan 52 jiwa dengan persentase 2,91%, yang berumur 60-64 tahun berjumlah 68 jiwa yaitu laki-laki 35 jiwa dan perempuan 33 jiwa dengan persentase 2,27%, yang berumur 65-69 tahun berjumlah 38 jiwa yaitu laki-laki 20 jiwa dan perempuan 18 jiwa dengan persentase 1,27%, yang berumur 70-74 tahun berjumlah 30 jiwa yaitu laki-laki 15 jiwa dan perempuan 15 jiwa dengan persentase 1,00%, yang berumur >75 tahun berjumlah 21 yaitu laki-laki 8 jiwa dan perempuan 13 jiwa dengan persentase 0,70%.

## 4.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan hasil sensus tahun 2015 tingkat pendidikan warga Desa Tabolang meningkat dibandingkan tahun lalu dan setara dengan pendidikan di desa lainnya. Namun, masih perlu perhatian yang lebih serius untuk memberi penyadaran kepada seluruh masyarakat Tabolang akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan desa, karena dengan adanya pendidikan masyarakat lebih mampu melakukan pengembangan pemanfaatan potensi yang ada di desa. Sarana dan prasarana pendidikan cukup memadai dengan adanya bangunan sekolah dasar dan SMP yang ada di Desa Tabolang. Data hasil sensus untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Tabolang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir**

<b>TINGKATAN PENDIDIKAN</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Tamat SD	192	175	27.51
SD	219	250	35.16
SMP	93	78	12.82
SMA	134	83	16.27
D1	12	19	2.32
D3	0	0	0.00
S1	36	41	5.77
S2	2	0	0.15
Jumlah	688	646	100.00
Total Jumlah	1334		100.00

*Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Tabolang tahun 2017 (di olah)*

Mayoritas penduduk Tabolang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Sesuai dengan hasil komoditi terbesar yang bersumber dari Tabolang adalah Kelapa Sawit.



**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	PNS	15,00	1,57
2.	ABRI/POLRI	1,00	0,10
3.	Pensiunan	3,00	0,31
4.	Honorar/Kontrak	120,00	12,60
5.	Petani	538,00	56,51
6.	Wiraswasta	25,00	2,63
7.	Pedagang	39,00	4,10
8.	Buruh Tani	59,00	6,20
9.	Tukang batu	13,00	1,36
10	Buruh perusahaan	14,00	1,47
11	Buruh bangunan	34,00	3,57
12	Pengusaha	9,00	0,94
13	Tukang Jahit	11,00	1,15
14	Karyawan	71,00	7,46
Total		952	100

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Tabolang tahun 2017

Jumlah penduduk Desa Tabolang dapat dilihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2017. Terdapat jumlah penduduk Desa Tabolang 2.997 jiwa dengan dengan perbandingan, laki-laki 1.542 jiwa dan perempuan sebanyak 1.455 jiwa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jiwa	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1542	51,45
2.	Perempuan	1455	48,55
Total		2.997	100

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Tabolang Tahun 2017

Berdasarkan data pemerintah Desa Tabolang tahun 2017, jumlah rumah tangga yang ada di Desa Tabolang tercatat sebanyak 767 KK. Pertambahan penduduk tidak terlalu pesat, hanya saja tingkat pernikahan usia dini yang masih tinggi dimana perempuan rata-rata menikah diusia 15-18 tahun, yang mestinya

pada usia tersebut mereka masih mengenyam bangku sekolah. Walaupun demikian angka kepadatan penduduk di Desa Tabolang masih tergolong kurang padat.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Tabolang. Berdasarkan data dari 37 responden yang melakukan alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi tanaman kelapa sawit melalui survey metode pengumpulan data dengan kuesioner diperoleh kondisi responden tentang nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pengalaman usahatani jeruk ke kelapa sawit dan jumlah tanggungan keluarga sebagai berikut :

#### 5.1.1 Umur Petani

Umur sangat mempengaruhi aktivitas pengalaman seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur lebih tua relatif cenderung mempunyai pengalaman usahatani yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berumur lebih muda. umur responden dapat dilihat pada Tabel 6

**Tabel 6. Umur Petani Alih fungsi Lahan Tanaman jeruk ke kelapa sawit di Desa Tabolang kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	26 – 35	1	2,70
2	36 – 45	9	24,32
3	46 – 55	25	67,57
4	56 – 65	2	5,41
	Jumlah	37	100,00

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Tabel 6 diketahui bahwa umur responden pada usia 45 - 55 tahun sebanyak 25 orang atau (67.57%), menandakan bahwa pengalaman petani dalam bidang usahatani sangat matang, usia 36 – 45 tahun sebanyak 9 orang (24,32 %), usia 56 – 65 tahun sebanyak 2 orang (5.41%) dan kemudian yang terendah umur 26 – 35 tahun ke atas sebanyak 1 orang (2,70%). Mengamati kelompok umur pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam usia pengalaman usahatannya dalam mengelola perkebunan kelapa sawit sudah tidak diragukan lagi. Dan sudah matang dengan apa yang dihadapi dilapangan.

### **5.1.2 Pendidikan Formal**

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dengan berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas dan kemampuan kerja yang lebih baik yang nantinya akan mempengaruhi pula peningkatan pendapatan dalam memperoleh hidup yang layak. Pendidikan formal responden adalah pendidikan yang diperoleh responden dari bangku sekolah. Untuk mengetahui pendidikan formal responden dapat dilihat dalam Tabel 7 :

**Tabel 7 Tingkat Pendidikan Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk ke Tanaman Kelapa Sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	3	8,11
2	SD	10	27,03
3	SMP	10	27,03
4	SMA	10	27,03
5	SARJANA	4	10,81
	Jumlah	37	100,00

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden SD sebanyak 10 orang (27,03%), dan SMP sebanyak 10 orang (27,03%), dan SMA sebanyak 10 orang (27,03%), dan Sarjana Sebanyak 4 orang (10,81%) dan yang TIDAK SEKOLAH sebanyak 3 orang (8,11%). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat penerapan petani responden dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Jika melihat kenyataan berdasarkan Tabel diatas, bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yang masih berimbang pada pada petani kelapa sawit. Namun meski begitu perbedaan tingkat pendidikan masih rendah dengan pendidikan formal SMP, SMA itu berimbang dengan Pendidikan rendah hal ini bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan petani tidak tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi, tetapi juga didukung oleh fisik, pengalaman usahatani, dan Luas lahan kelapa sawit dan jumlah tanggungan keluarga yang mau tidak mau akan memaksa petani responden untuk berupaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya.

### 5.1.3 Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah anggota keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebahagian besar petani menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, karena di satu sisi sumber pendapatan yang meningkat keterbatasan kepemilikan sumberdaya, dan disisi lain anggota keluarga yang ditanggung jumlahnya besar berimplikasi pada besarnya pula biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Tabel 8 Tanggungan Keluarga Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk ke Tanaman Kelapa Sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.**

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 2	2	5,41
2	3 – 4	22	59,46
3	5 – 6	13	35,14
	Jumlah	37	100,00

*Sumber: Data primer setelah diolah, 2018*

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak berada pada antara 3 - 4 sebanyak 22 orang (59,46%) kemudian tanggungan keluarga 5 - 6 sebanyak 13 orang (35,14%) dan kemudian 1 – 2 sebanyak 2 orang (5,41%). Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi

kebutuhannya, sehingga petani berusaha untuk menambah pendapatannya melalui usahatani kelapa sawit sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan keluarganya.

#### 5.1.4 Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Dengan pengalaman yang cukup besar akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat untuk usahatani kelapa sawit secara efektif dan efisien. Lebih jelasnya pengalaman responden dapat disajikan pada Tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9 Pengalaman Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk ke Tanaman Kelapa Sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.**

NO	pengalaman usahatani	Jumlah	Persentase (%)
1	10 – 16	3	8,11
2	17 – 23	16	43,24
3	24 – 30	17	45,95
4	31 – 37	1	2,70
	Jumlah	37	100,00

*Sumber: Data primer setelah diolah, 2018*

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengalaman petani responden terendah adalah 10 - 16 tahun sebanyak 3 orang (8,11%) dan 17 – 23 tahun sebanyak 16 orang (43,24%) dan 24 – 30 tahun sebanyak 17 orang (45,95%) dan pengalaman usahatani tertinggi adalah 31 - 37 tahun sebanyak 1 orang (2,70%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berpengalaman dalam berusahatani kelapa sawit. Pengalaman berusahatani sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan kesejahteraan petani dalam melaksanakan usahatani kelapa

sawit serta keinginan petani mengetahui informasi tentang peningkatan produksi dan pendapatan kelapa sawit yang lebih meningkat untuk menambah tingkat kesejahteraan petani.

### 5.1.5 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Sedangkan petani dengan status lahan sakap tidak mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya karena hanya menggarap lahan milik orang lain yang lahannya digunakan untuk berusahatani kelapa sawit dan hasil panen kelapa sawit tersebut di bagi sesuai kesepakatan pemilik lahan kelapa sawit dan petani penggarapnya. Adapun data mengenai luas lahan petani kelapa sawit di Desa Tabolang yang diambil sebagai responden adalah sebagai berikut ini. Klasifikasi luas lahan responden yang mengikuti dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Jumlah Luas Lahan Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk ke Tanaman Kelapa Sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.**

NO	Luas lahan	Jumlah	Persentase (%)
1	1,00 - 1,50	17	45,95
2	1,51- 2,00	15	40,54
3	2,01 - 2,50	5	13,51
		37	100,00

*Sumber : Data primer yang telah diolah, 2018*

Tabel 10 ini memperlihatkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani Kelapa sawit di Desa Tabolang rata-rata 1,00 – 1,50 Ha sebanyak 17 orang



dengan persentase 45,95%. dan yang mempunyai luas lahan 1,51 – 2,00 Ha sebanyak 15 orang dengan persentase 40,54%. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan 2,01 – 2,50 Ha sebanyak 5 orang dengan persentase 13,51% Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Tabolang memiliki lahan pertanian sendiri untuk melakukan usahatani Kelapa sawit dan luas lahan yang lumayan besar dapat mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani kelapa sawit.

## **5.2. Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Alih fungsi lahan pertanian tanaman jeruk menjadi lahan perkebunan kelapa sawit menjadi tren dikalangan petani di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Hal ini tidak bisa di pungkiri, karena menjadi petani kelapa sawit sangatlah menjanjikan. Setiap saat harga tandang buah segar (TBS) terus naik, kondisi ini sangat menguntungkan petani. Persoalan alih fungsi lahan tanaman jeruk menjadi tanaman kelapa sawit di sebabkan pulaoleh tingginya harga pupuk, serangan hama penyakit, serta harga jeruk yang fluktuatif setiap memasuki masa panen, cenderung harganya menurun.

Dampak langsung dari konversi lahan pertanian adalah berkurangnya luas areal tanam dan panen khususnya tanaman jeruk, karena sebagian besar lahan yang dikonversi adalah lahan perkebunan jeruk yang seharusnya menjadi tumpuan proses produksi tanaman hortikultura khususnya buah jeruk. Hal yang paling memprihatinkan adalah bahwa sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan-lahan pertanian dengan produktivitas yang relative tinggi. Pada sisi lain, kondisi ini tidak diimbangi dengan laju ekstensifikasi yang memadai, sehingga pengurangan

luas lahan pertanian berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif cepat.

Dalam jangka panjang, dalam banyak kasus, konversi lahan selalu terjadi pada kawasan lahan kelas I dengan produktivitas tinggi, terutama di kawasan sekitar perkotaan sebagai dampak dari perkembangan dan perluasan kota. Sebagai akibat dari hilangnya sebagian besar lahan produktif, proses produksi tanaman hortikultura khususnya komoditi buah jeruk, terganggu dan berujung pada menurunnya produksi dan produktivitas tanaman hortikultura khususnya buah jeruk. Konversi lahan juga sering berdampak buruk terhadap kawasan-kawasan tangkapan air dan kelestarian sumber daya air, menyebabkan ketersediaan air khususnya untuk proses produksi tanaman hortikultura khususnya komoditi buah jeruk terganggu baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam kondisi seperti ini, keberlanjutan ketahanan tanaman hortikultura khususnya komoditi buah jeruk akan terancam.

### **5.2.1 Dampak Alih Fungsi Lahan Secara Ekonomi Masyarakat**

Hasil penghitungan ekonomi antara petani jeruk dan petani kelapa sawit didapatkan bahwa keuntungan petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan petani jeruk. Hal ini disebabkan setelah panen selama 4 bulan petani sawit mampu mengembalikan modal, terlebih lagi jika bibit sawit yang ditanami adalah bibit unggul. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Tabolang, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Selain itu, dengan adanya perkebunan kelapa sawit di

Desa Tabolang, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Menurut Sudirja (2008), mengklasifikasikan dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perekonomian menjadi dua yaitu dilihat dari sisi positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain :

- i. Ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan.
- ii. Meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar alih fungsi lahan pertanian adalah:

- i. Mengurangi produktivitas tanaman jeruk.
- ii. Rusaknya sumber-sumber ekonomi masyarakat seperti sawah , kebun dan ladang.

Pendapatan petani kelapa sawit rakyat yang jumlahnya relatif tinggi dibandingkan saat petani masih membudidayakan tanaman jeruk yang jumlahnya relatif rendah. Pada tabel 11 menjelaskan selisih pendapatan petani pada saat masih menjadi petani jeruk dan setelah menjadi petani kelapa sawit.

**Tabel 11. Pendapatan Petani jeruk dan petani kelapa sawit**

No	Uraian	Pendapatan Petani Jeruk	Pendapatan Petani Kelapa Sawit	Selisih Pendapatan
1	Rata-rata	1,147,838	5,106,762	3,958,924
2	Rata-rata/Ha	671,462.45	2,987,354.94	2,315,892
	Jumlah	1,819,300.29	8,094,117.10	6,274,816.81

*Sumber : Data Primer (2018)*

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 1,147,838 dan setelah adanya alih fungsi lahan dari tanaman jeruk ke tanaman kelapa sawit terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 3,958,924 menjadi Rp. 5,106,762. Perbedaan pendapatan yang sangat signifikan menggambarkan dampak adanya alih fungsi lahan tanaman jeruk ke tanaman kelapa sawit membawa dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan petani di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Berdasarkan uji T-Test menunjukkan tingkat pendapatan kelapa sawit sebesar 22,707 sedangkan tanaman jeruk adalah sebesar 6,486. Hal ini mengakibatkan pendapatan kelapa sawit lebih besar di bandingkan dengan usahatani jeruk. Dapat dilihat dari lampiran (4).

Dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk ke tanaman kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, dapat dilihat adanya peningkatan pendapatan petani sebesar 444,90% setelah adanya alih fungsi lahan. Dampak adanya alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan masyarakat berdampak positif, terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat serta berkurangnya tingkat pengangguran. Hal ini juga tergambar dari hasil wawancara yang telah di lakukan terhadap salah satu responden yang bernama SM (laki-laki 49 Tahun) yang menyatakan bahwa :

*“Iya, karna dengan mengganti tanaman dari jeruk menjadi kelapa sawit kami sekeluarga merasakan kesejahteraan sebagai petani yang sebelumnya kami panen raya jeruk dilakukan sekali dalam enam bulan kini kami panen kelapa sawit bisa dua kali panen*

*dalam sebulan, dan kami dulunya hanya memiliki motor yang harganya murah, sekarang kami sudah memiliki motor tiga dan lumayan harganya setiap motor, dan juga rumah yang kami tempati saat ini Alhamdulillah lumayan nyaman dan kebutuhan sehari-hari seperti makan kami serba kecukupan dan kami juga mampu menyekolahkan anak kami sampai ke perguruan Tinggi sampai 2 satu kaligus.”*

Hampir semua responden menyatakan bahwa dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi kelapa sawit membawa dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan ini di jelaskan dalam wawancara Responden (Laki-Laki SA 48 thn).

*“Pendapatan yang di peroleh sebelum alih fungsi lahan yaitu pada saat panen jeruk kami mendapatkan rata-rata perbulannya yaitu Rp 1,600,000 . karna panen raya jeruk di lakukan 2 kali dalam setahun. Dan pendapatan yang kami peroleh setelah menanam sawit atau alih fungsi lahan itu kami memperoleh pendapatan dalam perbulannya yaitu Rp. 7,500,000 karena dalam sebulan kami memanen sawit dua kali.*

*“Waktuku menanam Jeruk kalau panen rayaka itu banyak ji ia ku dapat kalau pas panen raya bisa mencapai rata-rata Rp.4,5jt. Tapi kalau mau lagi bagi perbulannya Rp.7,500,000 ribu ji satu bulan baru tak enam bulan pi baru panen kodong. Makanya seiring berjalannya waktu berfikirka untuk ganti ke kelapa sawit karena sawit dua kali panen dalam satu bulan untuk mencapai angka Rp.4jt rupiah dalam setiap bulannya klw dibandingkan dengan sebelumnya itu jauh sekali sama sekarang.(RY 43Thn)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ( SA 48Thn dan RY 43Thn ) dimana pendapatan petani saat alih fungsi lahan sangat meningkat. Dari awal menanam jeruk hinnga mengganti kelapa sawit. Dan dapat dilihat dari rata-rata produksi sebelum dan sesudah alih fungsi lahan jeruk ke kelapa sawit. Dari hasil wawancara bersama responden ( Laki-laki IS 51 tahun).

*Rata-rata produksi jeruk yang kami peroleh saat panen raya yang dilakukan enam bulan sekali itu mendapatkan sebanyak 1,4 ton perbulannya. Dan setelah alih fungsi lahan jeruk ke kelapa sawit kami mendapatkan hasil kelapa sawit itu mencapai 5,2 ton perbulannya.*

Dari hasil wawancara responden IS mendandakan ada peningkatan produksi, setelah adanya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani. Dan melihat dari harga lahan setelah alih fungsi lahan. Wawancara dengan responden (laki-laki RY 43 tahun).

*Ya, peningkatan harga lahan dari sebelumnya menanam jeruk itu kita bisa dapat membeli lahan per Ha nya itu dengan harga Rp. 45 jt. Itu lahan rata. Dan setelah kami menanam kelapa sawit ada peningkatan yang jauh dari sebelumnya Rp. 45 jt/Ha, sekarang harga lahan menjadi Rp. 200 jt/Ha.*

Dari hasil wawancara dari salah satu responden (RY 43 Tahun) menandakan peningkatan lahan setelah alih fungsi lahan sangat meningkat dari sebelumnya petani menanam jeruk menjadi kelapa sawit.

### **5.2.2 Dampak Alih Fungsi Lahan Secara Sosial**

Dampak sosial alih fungsi lahan tanaman jeruk ke tanaman perkebunan kelapa sawit berdampak positif terhadap masyarakat sekitar, terutama terhadap penguasaan lahan dan peningkatan harga tanah dan secara negatif buruknya produksi jeruk yang ada di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Dampak Alih fungsi lahan terhadap sosial masyarakat dapat di lihat dari aspek :

## 1. Pola Perubahan Penguasaan Lahan

Pola penguasaan lahan adalah tanah diketahui dari kepemilikan tanah dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain. Seperti tanah yang dulunya digadaikan yang awalnya dimiliki orang yang mempunyai lahan dan kemudian digadaikan ke orang. Perubahan yang terjadi akibat adanya alih fungsi lahan yaitu terjadinya perubahan jumlah penguasaan lahan, seperti yang dikutip dari salah satu responden yaitu :

*“Saya pribadi tidak ada penguasaan lahan, Dari gadai dan semacamnya bahkan dari perusahaan sekali pun. Memang disini ada pabrik tapi tidak ada lahannya pabrik disini. Beda daerah lain.”(SY 53Thn)*

*“Selama saya berkebun atau bertani tidak pernah ka tau yang mana penguasaan lahan karna tidak pernahka kasi lahan ku orang atau ku gadai dan semacamnya bahkan dari perusaan tidak pernah”.(BK 46 Thn)*

Dari pernyataan Responden (SY 53 thn dan BK 46Thn) menerangkan bahwa tidak adanya pola perubahan penguasaan lahan Kelapa sawit lebih besar di bandingkan dengan lahan jeruk karena petani lebih memilih menanam kelapa sawit karena hasil panennya lebih menjanjikan yang ada di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Disini tidak mengadai, tidak menyewakan lahannya tapi malah semakin bertambah lahan petani kelapa sawit, karena petani kelapa sawit membuka lahan baru seperti hutan dan kemudian ditanami kelapa sawit, dan petani memperjakan orang untuk membantu proses panen.

## 2. Peubahan pola penggunaan lahan

Penggunaan tanah dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya agrarian tersebut. pola penggunaan lahan yang dimana lahan yang di alih fungsikan tanaman jeruk ke lahan perkebunan kelapa sawit ini, Lahan hanya satu fungsi yaitu usahatani kelapa sawit hal ini di perkuat dengan pernyataan dapat dijelaskan oleh respon sebagai berikut.

*“Tidak ada” Pola penggunaan lahan pada kelapa sawit ini tidak ada karena kami menanam kelapa sawit dalam satu kebun itu full dengan tanaman kelapa sawit. Atau tidak ada campur tanaman dalam satu lahan. Karena ketika di tanami dengan tanaman lain maka tanaman tersebut perlahan akan mati karna tidak mendapat sinar matahari langsung.” (SD 43Thn)*

*“Lahan kelapa sawitku tidak ada campurannya di dalam karna tidak bisa hidup tanaman lain kalau sawit sudah mulai berbuah karna itu sawitka kalau sudah mulai berbuah daunnya bertemumi semua jadi tidak ada mi cahaya yang tembus masuk kedalam lahan, jadi mau tidak mau tanaman yang lain akan perlahan mati.”(ND 48Thn)*

Responden SD 43Thn dan ND 48 Thn menjelaskan bahwa pola penggunaan lahan pada lahan kelapa sawit itu tidak ada karena jika ada tanaman lain selain kelapa sawit maka tanaman tersebut akan mengalami kematian. Atau tanaman tidak akan bisa berkembang.

## 3. Pola perubahan hubungan agraria

Lahan yang makin terbatas menyebabkan memudahnya system bagi hasil tanah. Dan dengan adanya alih fungsi lahan adakah sistem bagi hasil tanaman kelapa sawit saat panen. Dapat dijelaskan sebagai berikut.



*“Kami tidak mempekerjakan orang untuk menggarap lahan kami karna kami masih sanggup bertani dan untuk mengurus lahan kami itu masih sangat santai karena saya di bantu oleh anak dan istri saya.”(TR 50Thn)*

*“Tanah yang kami buka pada awal transmigrasi belum pernah pa lakukan yang namanya bagi tanah apalagi bagi hasil karena masih sanngup ja untuk kerja lahan ku sendir, apalagi adaji anak dan istriku yang membantu, beda kalau daerah lain yang memiliki luas lahan yang pulan hektar karna tidak mampu kerja sendiri jadi nasuru orang kerja baru bagi hasil itu adapada kampong sebelah. Ada memang disana tuan tanah.”(MY 47 thn)*

Responden TR 50thn dan MY 47thn menjelaskan bahwa tidak ada sistem bagi hasil dilahan pertaniannya karna dia masih sanggup mengurus lahan tersebut dan lahan kelapa sawit masih tergolong mudah dalam perawatannya, dan dia di bantu dengan anak dan istrinya saat panen buah sawit dilakukan. Dengan adanya dari alih fungsi lahan jeruk ke kelapa sawit maka menimbulkan keterbatasan lahan jeruk saat ini seperti yang dikutip dari hasil wawancara salah seorang responden yaitu.

*“Lahan jeruk saat ini mengalami keterbatasan karena saat ini permintaan jeruk di kabupaten mamuju sangat banyak sedangkan produksi jeruk di kabupaten mamuju tengah sangat kurang.” (SK 54 Thn)*

Responden SK menjelaskan bahwa adanya keterbatasan lahan jeruk setelah alih fungsi lahan kelapa sawit.

#### **4. Perubahan Pola Nafkah Agraria.**

Dapat dikaji berdasarkan system mata pencarian masyarakat dari hasil produksi pertanian dibandingkan dengan hasil non-pertanian. Dari alih fungsi lahan ada pola nafkah agrarian maka salah satu responden mengatakan bahwa.

*“Disini itu, tidak ada pola nafkah agrarian, karna tidak ada perpindahan dari pertanian ke bukan pertanian, yang ada disini hanya perpindahan lahan pertanian ke pertanian itu sendiri”. (MA 53 Thn)*

*“saya sudah lama bertani dari jeruk sampai sekarang saya tanaman kelapa sawit tidak pernahka pindah dari petani karena nyaman ma kurasa bertani, petani tidak ada yang suruh-suruh bahkan tidak ada yang tekan ki jadi mau-mauta pergi kekebun, maka dari itu saya tidak pindah dari petani”. (NA 51 thn)*

Responden MA 53Thn dan NA 51Thn menjelaskan bahwa tidak ada pola nafkah agrarian karena tidak ada perpindahan lahan pertanian ke non-sektor pertanian, tetapi yang ada hanya perpindahan tanaman jeruk (holtikultura) ke tanaman perkebunan kelapa sawit. Dengan adanya alih fungsi lahan petani dapat memiliki pekerjaan sampingan seperti yang dikutip oleh salah seorang responden yang menjelaskan bahwa :

*“saya sebagai petani kelapa sawit mudah memiliki pekerjaan sampingan karena dimana untuk mgrurus lahan sawit itu lumayan gampang, karena masa panen itu dua kali satu bulan, jadi ada waktu untuk kerja sampingan, bahkan kalau untuk memupuk sawit itu dilakukan 3 bulan atau 6 bulan sekali dan juga penyemprotan itu dilakukan 4 bulan sekali jadi, saya sebagai petani bisa memiliki pekrjaan sampingan, dengan menebang kayu tukan senso”.(KK 51 Tahun)*

Responden KK 51 Thn menjelaskan bahwa dengan petani mengalih fungsikan lahan kelapa sawit, petani dengan mudah melakukan pekerjaan sampingan karna untuk mengurus lahan perkebunan kelapa sawit itu bisa di bilang santai.

## 5. Perubahan Sosial dan Komunitas

Dengan alih fungsi lahan kelapa sawit. Petani dengan mudah memperoleh pinjaman seperti yang dikatakan oleh salah satu responden.

*“Saya pribadi sebagai petani, setelah saya menanam kelapa sawit, Alhamdulillah saat saya membutuhkan uang untuk keperluan anak saya jika saya belum panen, saya mudah mendapatkan dari koperasi dan juga dari tetangga bahkan dari Bank kami petani mudah memperoleh pinjaman berupa uang, karena ada bisa di pake ma’janji pada saat mau panen.”(LP 51 thn)*

Responden LP 51Thn mengatakan bahwa petani di Desa Tabolang saat membutuhkan uang untuk keperluan rumah tangga itu mudah di dapatkan, ini menandakan bahwa petani saat ini mengalami kesejahteraan karna dengan alih fungsi lahan kelapa sawit petani secara tidak langsung petani mendapatkan kepercayaan dari koperasi dan juga pihak Bank.

Melihat dari komunitas petani ini sudah berbeda sari dulunya petani serentak menanam jeruk, saat ini petani mengalih fungsikan lahannya ke kelapa sawit menjadikan di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo menjadi komunitas kelapa sawit karena hampir seluruh dari lahan yang ada di Desa Tabolang itu hanya berkisar 30% lahan yang bukan kelapa sawit. Hal ini di kutip oleh salah satu responden menjelaskan bahwa :

*“Sekarang itu rata-rata petani disini sudah menanam sawit dan jarang sekali mi ada yang tanaman jeruk jadi mayoritas petani kelapa sawit mami, dan kalau di lihat dari persentasenya ada mami 30% bukan kelapa sawit yang 70% nya itu kelapa sawit semua jadi bisa di bilang di Desa ini Hutan Kelapa sawit mi.”(JM 53Thn)*

Responden JM 53Thn menjelaskan bahwa komunitas petani jeruk sekarang sudah menjadi komunitas kelapa sawit karena dengan adanya alih fungsi lahan, sekarang petani di Desa Tabolang sudah mayoritas petani kelapa sawit yang sudah mencapai 70% lahan kelapa sawit. Dan Melihat dari penggunaan alat petani jeruk dan petani kelapa sawit itu sudah berbeda seperti yang dikutip dari salah satu responden yang menjelaskan bahwa :

*“Iya, alat pertanian yang digunakan pada waktu saya menanam jeruk itu saya menggunakan alat semprot rumput itu pake yang manual dan sekarang setelah lahan kelapa sawit saya berbuah saya mampu untuk membeli alat semprot yang menggunakan cas jadi saya tidak setengah mati dalam bekerja”*(RL 54 Thn)

Responden RL 54 Thn menjelaskan bahwa adanya perubahan alah petanian yqang digunakan oleh petani yang sebelumnya petani jeruk menggunakan seprayer manual dan setelah adanya alih fungsi lahan menjadi lahan kelapa sawit petani dapat membeli alat seprayer yang di cas jadi petani tidak repot dalam bekerja, hal ini menunjukkan adanya perubahan yang positif setelah alih fungsi lahan kelapa sawit.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk ke tanaman Kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Membawa dampak positif. Hal ini dilihat

1. Secara Ekonomi, Berdasarkan uji T-Test menunjukkan tingkat pendapatan kelapa sawit sebesar 22,707 sedangkan tanaman jeruk sebesar 6,486. Hal ini mengakibatkan pendapatan kelapa sawit lebih besar di bandingkan dengan usahatani jeruk.
2. Secara Sosial. Peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang menunjukan petani di desa tabolang dapat memperoleh pinjaman dari koperasi, tetangga dan bahkan Bank. Dan pola nafkah agrarian adanya perpindahan dari hortikultura (jeruk) ke tanaman perkebunan kelapa sawit, dan Petani kelapa sawit di Desa Tabolang mampu dan mudah mengerjakan lahan kelapa sawit dan mengerjakan pekerjaan sampingan. Perubahan alat pertanian pun menunjukan kesejahteraan petani yang dulunya menggunakan alat manual sekarang sudah memakai alat yang di gerakkan oleh listrik.

### **6.2 Saran**

Adapun saran Untuk kedepannya dalam usahatani Kelapa sawit di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah :

1. Lebih mengoptimalkan Lahan Kelapa sawit baik perawatan dan produksi panen setiap bulannya.

2. Pemerintah lebih memperhatikan infrastruktur yang memudahkan petani kelapa sawit untuk mengangkut buah hasil panennya ke jalan, agar petani tidak susah dalam mengeluarkan hasilnya panennya.
3. Pemerintah daerah lebih memperhatikan masalah harga, dan dapat menekan Perusahaan agar harga bisa naik. Dan cepat menyelesaikan masalah salah satu perusahaan kelapa sawit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ante, Elizabet dkk. 2016. *Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Kecamatan Tumohon Timur, Kota Tumohon. Agri Sosial Ekonomi Unsrat. Vol 12 nomor 3:113-124*
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan B. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Kelapa Sawit Komoditas Pertanian Subsektor Pertanian*. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA
- Nasoetion, Lutfi Ibrahim, dan Winoto, Joyo. 2000. *Masalah Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta
- Nasruddin, W dan Wini Nahraeni, 1999 . *Ekonomi produksi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Pakpahan, Agus. 2007. *Investing In Farmers' Welfare*. Cetakan pertama. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Sihaloho M. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria. [Tesis] Sekolah Pasca Sarjana*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Soemarno. 2013. *Konversi Lahan dalam Mata Kuliah Landuse Planning and LandManagement*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Sudaryanto T, Sri H S, Sumaryanto. 2009. *Increasing Number of Small Farms in Indonesia Causes and Consequences. University of Kent, United Kingdom*.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas
- Sugito, Yogi. 2013. *Metode Penelitian: Metode Percobaan dan Penulisan Karya Ilmiah*. Malang. UB Press

Suryana A. 2005. *Satu Abad Kiprah Lembaga Penelitian Tanah: 1905-2005*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.

Utomo M. 1992. *Alih Fungsi Lahan: Tinjauan Analitis dalam Makalah Seminar Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung, Lampung.



## LAMPIRAN

Lampiran 1 Koesioner Penelitian Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

### KUISIONER PENELITIAN SKRIPSI

#### **DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN JERUK KE TANAMAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TABOLANG KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

##### I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : .....

Umur : .....

Jenis Kelamin : .....

Pengalaman usahatani : ..... (Tahun)

Pendidikan terakhir : ( Tidak sekolah/SD/SMP/SMA/PT )

Pekerjaan : .....

Jumlah anggota Keluarga : .....

Luas Lahan : ..... ( Ha )

Pekerjaan pokok : .....

Pekerjaan sampingan : .....

No	Jenis Lahan	Status			Luas (Ha)
		Milik	Sewa	Garap	
	Jumlah				

## II. PERTANYAAN ALIH FUNGSI LAHAN

1. Mengapa Bapak/Ibu memilih mengalih fungsikan lahan Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit ?

Jawab:.....  
 .....  
 .....  
 ..

2. Berapa Pendapatan rata-rata yang di peroleh dari usahatani jeruk ?

Jawab:.....  
 .....  
 .....

3. Pendapatan rata-rata yang di peroleh dari usahatani kelapa sawit ?

Jawab .....

4. Berapa produksi Rata-rata yang diperoleh dari usahatani tanaman Jeruk?

Jawab:.....

.....

5. Berapa produksi Rata-rata yang diperoleh dari usahatani tanaman kelapa sawit.?

Jawab:.....

.....

.....

6. Dengan alih fungsi lahan, apakah ada perubahan penguasaan lahan ?

Jawab:.....

.....

.....

7. Apakah dengan alih fungsi lahan, apakah ada pola penggunaan Lahan ?

(Ya) atau (Tidak)

Kalau Ya, Pola penggunaannya apa ?

Jawab:.....

.....

.....

8. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah Bapak / ibu mengalih fungsikan lahan perkebunan jeruk ke tanaman kelapa sawit ?

Jawab : .....

.....

.....

9. Dengan alih fungsi lahan, apakah ada perubahan pola agraria?  
(Ya) atau (Tidak)

Jawab : .....

.....

.....

10. Dengan adanya alih fungsi lahan, apakah ada sistem bagi hasil ?

Jawab:.....

.....

.....

11. Dengan adanya alih fungsi lahan, apakah ada peningkatan harga lahan ?

Jawab :.....

.....

.....

12. Dengan adanya alih fungsi lahan, apakah ada sistem sewa lahan ?

Jawab:.....

.....

.....

13. Dengan alih Fungsi lahan, apakah ada keterbatasan lahan ?

Jawab:.....

.....

.....

14. Dengan alih fungsi lahan, apakah terjadi pola nafkah agraria ?

(Ya) atau (Tidak)

Jawab : .....

.....

.....

15. Apakah dengan alih fungsi lahan, banyak tenaga kerja beralih ke non sektor  
pertanian ?

Jawab :.....

.....

.....

16. Apakah dengan alih fungsi lahan bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan selain bertani ?

Jawab :.....

.....

.....

17. Apakah dengan alih fungsi lahan ke kelapa sawit, Bapak/Ibu tidak lagi menenam padi ?

(Ya) atau (Tidak)

Jika (Ya), Berapa luasan yang di gunakan untuk tanaman padi ?

Jawab:.....

.....

.....

18. Bagaimana saat butuh dana dengan tiba – tiba apakah bapak mudah mendapatkan pinjaman ?

Jawab :.....

19. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah Bapak / ibu mengalih fungsikan lahan perkebunan jeruk ke tanaman kelapa sawit ?

(Ya) atau (Tidak)

Alasannya:.....  
.....  
.....

20. Apakah dengan adanya alih fungsi lahan adanya peningkatan kesejahteraan ?

(Ya) atau (Tidak)

Alasannya:.....  
.....  
.....

## Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama	Umur	Pengalaman Usahatani	Pendidikan	Tanggunggan Keluarga	Luas Lahan
1	Sayuti	53	28	SMP	1	1,50
2	Joha	48	25	SMP	3	1,75
3	Supardi sibali	46	22	SMA	5	2,00
4	muh Saleh	45	23	SMA	6	2,50
5	Sakdah	54	23	S1	4	2,00
6	Rahman	52	30	SD	4	1,50
7	Junubi	65	35	SD	4	2,00
8	Sumang	49	30	Tidak Sekolah	5	2,00
9	Rasyid. T	43	25	SMP	4	1,25
10	Muh, arifin	53	25	S1	3	1,00
11	Nurdin	48	20	SMA	5	1,00
12	Ibnu sugiaro	51	22	SMA	3	2,00
13	Suktan. S	49	23	SD	5	1,50
14	Latif	44	25	SD	4	1,75
15	Trisno	50	24	SMA	5	2,50
16	Sudirman	43	10	S1	3	1,00
17	Jusriadi	29	10	SMP	3	1,25
18	Sri	50	20	Tidak Sekolah	2	1,00
19	Lae	45	20	SD	4	1,50
20	Bahtiar	37	15	S1	3	1,00
21	Ja'ji	41	20	SD	4	1,25
22	Bakri	46	22	SMP	4	1,50
23	Markun	48	25	SD	3	2,00
24	Mariyadi	47	20	SMP	4	2,00
25	Asbullah	43	19	SMA	5	2,00
26	Ma'ing	53	21	Tidak Sekolah	6	2,00
27	Sukri aming	48	25	SMA	4	2,50
28	Rela	54	30	SMP	3	2,00
29	Lahonna	50	25	SMP	5	2,00
30	Nur Alam	51	25	SMA	4	2,50
31	Rahim	47	20	SD	4	1,50
32	Kumisi Kamma	51	25	SMA	5	1,25
33	Saparuddin	45	20	SMA	5	1,50
34	Gommo	57	30	SMP	3	1,00
35	Jumaring	53	27	SD	3	1,75
36	Ponidi	54	25	SD	4	2,00
37	Laupeh	51	22	SMP	6	2,50



**Lampiran 3. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan dan Setelah Alih Fungsi Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah**

No	Nama	Sebelum alih fungsi Lahan ( Tanaman Jeruk )	Setelah Alih Fungsi Lahan ( Tanaman Kelapa Sawit )
1	Sayuti	750,000	4,000,000
2	Joha	900,000	4,500,000
3	Supardi sibili	1,200,000	6,000,000
4	muh Saleh	1,500,000	7,000,000
5	Sakdah	1,500,000	6,000,000
6	Rahman	1,200,000	4,500,000
7	Junubi	1,200,000	6,000,000
8	Sumang	1,000,000	6,000,000
9	Rasyid. T	750,000	4,000,000
10	Muh, arifin	650,000	3,050,000
11	Nurdin	570,000	3,200,200
12	Ibnu sugiaro	1,300,000	6,200,000
13	Suktan. S	1,000,000	4,600,000
14	Latif	1,250,000	5,300,000
15	Trisno	1,350,000	7,500,000
16	Sudirman	900,000	3,500,000
17	Jusriadi	1,100,000	4,000,000
18	Sri	800,000	3,000,000
19	Lae	1,200,000	4,400,000
20	Bahtiar	700,000	3,000,000
21	Ja'ji	800,000	4,000,000
22	Bakri	900,000	4,500,000
23	Markun	1,500,000	6,000,000
24	Mariyadi	1,400,000	6,000,000
25	Asbullah	1,500,000	6,000,000
26	Ma'ing	1,300,000	6,000,000
27	Sukri aming	1,600,000	7,500,000
28	Rela	1,450,000	6,000,000
29	Lahonna	1,400,000	6,000,000
30	Nur Alam	1,600,000	7,300,000
31	Rahim	1,000,000	4,500,000
32	Kumisi Kamma	900,000	3,500,000
33	Saparuddin	1,100,000	4,500,000
34	Gommo	800,000	3,000,000
35	Jumaring	1,350,000	5,400,000
36	Ponidi	1,500,000	6,000,000
37	Laupeh	1,550,000	7,000,000
	Rata – Rata	1,147,838	5,106,762
	Jumlah	42,470,000	188,950,200
	Rata-rata/Ha	671,462.45	2,987,354.94

## Lampiran 4. Uji T-Test

### Notes

Output Created		03-Aug-2018 01:54:30
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	37
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST /TESTVAL=0 /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=PendapatanJeruk PendapatanKelapasawit /CRITERIA=CI(.9500).
Resources	Processor Time	00:00:00.032
	Elapsed Time	00:00:00.078

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PendapatanJeruk	37	1.6270E6	1.52587E6	2.50851E5
PendapatanKelapasawit	37	5.11E6	1367987.656	224895.785

**One-Sample Test**

	Test Value = 0					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PendapatanJeruk	6.486	36	.000	1.62703E6	1.1183E6	2.1358E6
PendapatanKelapasawit	22.707	36	.000	5106762.162	4650652.37	5562871.96

**Lampiran 5. Peta Desa Tabolang**



*Gambar Peta Desa Tabolang*

**Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian**



Gambar 1. Foto proses Wawancara salah satu petani (RS 43Thn)



Gambar 2. Foto bersama Responden (MA 53Thn)





Gambar 3. Perkebunan kelapa sawit



Gambar 4. Foto Buah Kelapa Sawit

## RIWAYAT HIDUP



SUHARTONO, dilahirkan di Tabolang tanggal 28 Januari 1995 dari ayah Alm. Gansud. N dan ibu Yapung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui adalah SD Inpres Tabolang masuk pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 2 Topoyo pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan SMK 1 Topoyo dengan jurusan Teknik Pertanian pada tahun 2009, dan lulus tahun 2012. Dan melanjutkan pendidikan pada tahun 2014, di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun organisasi intra kampus yaitu : pernah menjadi Pengurus HIMAGRI (Himpunan Mahasiswa Agribisnis) di Bidang Kewirausahaan pada Tahun 2016/2017 dan kemudian Menjadi Pengurus di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM\_FP) Menjabat Sebagai Sekbid Organisasi dan Kemahasiswaan periode 2017/2018.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah KKP di Kabupaten Barru Kecamatan Pujananting Desa Gattareng, adapun judul skripsi penulis yaitu, “Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Jeruk keTanaman Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah”.